

PENURUNAN NASIONALISME DAN PATRIOTISME MASYARAKAT DI KAWASAN PEMERINTAHAN DARURAT REPUBLIK INDONESIA

Suci Pratiwi, Isnarmi, Azwar Ananda, Junaidi Indrawadi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Isnarmi**
Email: **aanisnarmi213@gmail.com**

ABSTRAK

Masyarakat di kawasan PDRI saat ini telah mengalami penurunan nasionalisme dan patriotisme. Hal ini dibuktikan masyarakat yang kurang menghargai pahlawan dan peninggalan sejarah PDRI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penurunan nasionalisme dan patriotisme masyarakat di kawasan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan informan penelitian adalah menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah aktivis PDRI dan masyarakat usia 15 sampai 20 tahun. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penurunan nasionalisme dan patriotisme masyarakat di kawasan PDRI adalah ketidaktahuan terhadap sejarah PDRI yang ada di daerahnya, ketidaktahuan terhadap makna peringatan peristiwa PDRI, melupakan jasa para pahlawan PDRI, ketidakpedulian terhadap peninggalan sejarah.

Kata kunci: nasionalisme, patriotisme, PDRI

ABSTRACT

Communities in the PDRI area have experienced a decline in nationalism and patriotism. This is evidenced by the people who do not appreciate the heroes and historical heritage of PDRI. Therefore, this study aims to determine the forms of decline in nationalism and patriotism in the area of the Emergency Government of the Republic of Indonesia (PDRI). The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The technique of taking research informants is using purposive sampling. Informants in this study were PDRI activists and people aged 15 to 20 years. Collecting data through the methods of observation, interviews and documentation studies. The data obtained were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the forms of decline in nationalism and patriotism in the PDRI area are ignorance of the history of the PDRI in their area, ignorance of the meaning of the commemoration of the PDRI event, forgetting the services of PDRI heroes, and indifference to historical heritage.

Keywords: nationalism, patriotism, PDRI



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Nasionalisme dan Patriotisme merupakan dua hal yang seringkali kita dengar dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya nasionalisme dan patriotisme sudah tercipta sejak Indonesia belum merdeka. Nasionalisme yang terlihat sebelum kemerdekaan Indonesia adalah munculnya semangat kebersamaan karena didasari persamaan nasib dan persamaan cita-cita, yaitu kemerdekaan Indonesia. Persamaan-

persamaan itulah yang kemudian menumbuhkan semangat patriotisme dalam diri individu sehingga muncullah kerelaan untuk berjuang bersama. Sayangnya, setelah merdeka pun Indonesia tetap harus berjuang lagi yaitu perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal ini terjadi karena adanya Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948, yang mengakibatkan terhentinya pemerintahan Indonesia sebab presiden Indonesia dan wakil presiden Indonesia saat itu yakni Soekarno - Hatta dijadikan tawanan perang oleh Belanda. Untungnya Syafrudin Prawiranegara berinisiatif untuk membentuk suatu pemerintahan darurat demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal inilah yang kita sebut sebagai Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Melihat kepada sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dimana perjuangan dilakukan bergerilya dan dilakukan dari hutan ke hutan hingga ke desa-desa terpencil. Dalam perjuangan itu masyarakat terlibat dan ikut serta bersama para petinggi PDRI berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari daerahnya. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat di daerah yang termasuk kedalam rute PDRI, memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Namun pada saat sekarang ini nasionalisme dan patriotisme tidak lagi dilihat melalui perjuangan dan pengorbanan melawan penjajahan, salah satu contoh nasionalisme dan patriotisme saat ini adalah menghargai dan meneladani para pahlawan. Hal ini karena generasi muda harus melihat kepada sejarah agar memahami dan mengerti tujuan dari pembentukan nasionalisme Indonesia (Alfaqi, 2016: 209).

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang didapatkan, memperlihatkan bahwa generasi muda yang berada di kawasan bekas pemerintahan Darurat Republik Indonesia kurang menghargai jasa para pahlawannya. Hal ini dibuktikan dengan minimnya pengetahuan akan sejarah daerahnya, yang tidak lain merupakan daerah yang dulunya ikut serta dalam perjuangan pasca Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Tentu saja pada masa PDRI masyarakat disana memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi karena ikut serta dalam membantu perjuangan. Generasi muda juga kurang menjaga peninggalan sejarah yang ada di kawasan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nasionalisme dan patriotisme di kawasan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia tersebut.

Menurut Susanto (2015: 40) mengatakan bahwa nasionalisme seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan akan sejarah daerahnya. Maksudnya adalah pemahaman tentang sejarah daerah dapat meningkatkan nasionalisme seseorang. Hal ini didukung dengan pendapat Hanifa & Dewi (2021: 760) bahwa kesadaran sejarah yang dimiliki oleh seseorang dapat membentuk identitas nasional sehingga orang tersebut memiliki kepribadian nasional. Menurutnya kesadaran sejarah dapat di pupuk dengan mengambil makna dari perjuangan serta mempelajari peninggalan sejarah yang ada. Sedangkan menurut Pujiani & Hadi (2020: 69) bahwa nasionalisme seseorang dapat dikuatkan melalui pembelajaran budaya lokal. Berdasarkan hal itu tentu saja seseorang harus memahami daerahnya. Nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa dapat dipupuk dengan memberikan pengajaran sejarah nasional, hal yang dapat dikembangkan adalah nilai cinta terhadap tanah air, semangat kesatuan dan persatuan. (Pujiono et al., 2019: 58). Sejalan dengan itu, Susanto (2014: 42) menyatakan bahwa pentingnya memahami dan mempelajari sejarah demi melanjutkan kehidupan sehingga sesuai dengan harapan masa lalu.

Penelitian yang telah dilakukan ini dirasa penting guna mengingatkan kembali bahwa melupakan jasa para pahlawan adalah suatu sikap yang tidak baik. Hal ini dapat mengikis rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan akan sejarah daerah nya maka ia juga tidak akan memiliki kebanggaan akan daerah nya meskipun daerah nya itu pernah menjadi tempat berlangsungnya PDRI. Oleh karena itu penelitian dalam tulisan ini dilakukan guna menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya pengetahuan akan sejarah daerah nya serta pentingnya menghargai jasa para pahlawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena objek yang diteliti merupakan tingkah-laku, sikap, dan perilaku masyarakat. Sehingga berdasarkan hal itu penelitian ini tidak bisa menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tulisan ini menggunakan teknik pengambilan informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan tidak melihat kelas sosial, acak, daerah akan tetapi pengambilan subjek didasarkan kepada tujuan tertentu (Hikmawati, 2017: 68). Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan untuk memilih subjek yang tahu dan ahli tentang fenomena yang sedang diteliti. Kemudian untuk mengambil data dalam tulisan ini digunakan berbagai metode yaitu: metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dengan menggunakan *triangulasi*. Keabsahan data dilakukan guna mencari kebenaran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan *triangulasi* merupakan proses pengecekan dengan cara membandingkan data dengan sumber lain (Nursapiah, 2020: 91). Penelitian dalam tulisan ini menggunakan *triangulasi* teknik yang cara kerjanya dengan membandingkan hasil dari observasi dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap nasionalisme ditunjukkan dengan segala hal yang dilakukan demi keutuhan negara. Sementara patriotisme merupakan segala hal yang dilakukan demi keutuhan negara melebihi kewajibannya. Salah satu indikator nasionalisme dan patriotisme adalah menghargai jasa para pahlawan. Berdasarkan indikator tersebut, terdapat beberapa sub indikator diantaranya: nasionalisme memiliki sub indikator yaitu sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan peringatan hari-hari besar nasional. Sementara patriotisme memiliki sub indikator yaitu menjaga peninggalan sejarah dan meneladani semangat kepahlawanan. Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di Nagari Koto Tinggi, yang terletak di Kecamatan Gunuang Omeh, dan berada dalam ruang lingkup Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat bentuk penurunan nasionalisme dan patriotisme masyarakat di kawasan PDRI sebagai berikut.

Ketidaktahuan terhadap sejarah PDRI yang ada di daerahnya

Memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia merupakan salah satu upaya meningkatkan nasionalisme. Hal ini dikarenakan mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dapat dijadikan refleksi pada saat ini (Listyaningsih & Jatningsih, 2019: 112). Generasi sekarang perlu mengetahui sejarah perjuangan bangsa Indonesia

agar kesalahan yang telah terjadi di masa lalu tidak dilakukan kembali pada masa sekarang. Dalam penelitian ini hal yang dinilai yaitu pemahaman masyarakat tentang sejarah perjuangan bangsa, pasca PDRI. Data yang diperoleh dilapangan memperlihatkan kurangnya pemahaman akan sejarah PDRI. Terutama pemahaman sejarah PDRI yang ada di daerah tersebut.

Data membuktikan bahwa generasi muda, yaitu masyarakat berusia 15 sampai 20 tahun yang bertempat tinggal di lokasi PDRI tidak mengetahui sejarah perjuangan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Sebagian hanya mengetahui kepanjangan dari PDRI namun mereka tidak tahu sejarah PDRI secara lebih rinci. Bahkan mereka tidak mengetahui bahwa daerahnya merupakan bekas lokasi perjuangan PDRI. Hal ini membuktikan kurangnya pengetahuan sejarah generasi muda di kawasan PDRI. Pemahaman sejarah dapat menjadikan individu mampu berfikir secara kronologis dalam memahami budaya dan perkembangan masyarakat sehingga terciptanya jati diri bangsa di era perubahan dalam setiap aspek masyarakat dunia (Lestari et al., 2018). Memahami sejarah dapat menjadikan individu mampu menghadapi berbagai perubahan zaman yang berkemungkinan menyebabkan hilangnya identitas dari bangsa Indonesia.

Ketidaktahuan akan makna peringatan peristiwa PDRI

Kemerdekaan Indonesia saat ini tidak luput dari rentetan perjuangan para pahlawan yang rela berkorban dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian untuk mengenang jasa para pahlawan tersebut, diadakanlah peringatan setiap tahunnya. Peringatan hari perjuangan nasional ini guna menanamkan ingatan pada tiap generasi, serta sebagai bentuk kebahagiaan atas kemerdekaan yang diperoleh (Limanto et al., 2015: 2). Sehingga setiap generasi muda memiliki pengetahuan dan menghargai sejarahnya serta menjadikan sejarah sebagai tolak ukur dalam membangun negara selanjutnya. Peringatan peristiwa PDRI ditetapkan sebagai Hari Bela Negara dan kemudian diperingati setiap tanggal 19 Desember. Penetapan Hari Bela Negara ini telah disepakati dalam keputusan presiden nomor: 28/2006 dan telah ditandatangani oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (penyambung nyawa republik).

Data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pada upacara peringatan PDRI atau biasa disebut upacara Bela Negara yaitu adanya keikutsertaan masyarakat. Baik generasi muda, maupun generasi tua mengikuti upacara tersebut. Data tersebut menunjukkan mayoritas generasi muda yang berada di bangku sekolah di kawasan PDRI sudah ikut serta dalam upacara peringatan PDRI tersebut. Akan tetapi upacara diikuti demi memenuhi tuntutan dari guru, apabila mereka tidak mengikuti upacara maka mereka akan dianggap alfa. Dalam kata lain proses pembelajaran yang bertepatan dengan peringatan PDRI akan dialihkan menjadi mengikuti upacara.

Bagi generasi muda usia 15 sampai 20 tahun di kawasan PDRI, upacara peringatan PDRI hanya sekedar seremonial dan hiburan semata. Karena makna dan esensi dari upacara peringatan tersebut tidak dipahami dan diketahui oleh mereka. Sehingga tujuan awal diadakan nya peringatan hari perjuangan nasional, yaitu menumbuhkan sikap cinta tanah air tidak akan tercapai. Generasi muda usia 15 sampai 20 tahun tidak mengetahui asal muasal diadakan nya upacara peringatan PDRI. Mereka hanya ikut serta dikarenakan adanya sanksi akademik berupa dianggap alfa apabila tidak ikut serta dalam upacara. Meskipun telah ada sanksi, sebagian dari

generasi muda usia 15 sampai 20 tahun yang berada di kawasan PDRI memilih tidak mengikuti upacara dan bermain atau berdiam diri di rumah.

Melupakan jasa para pahlawan

Setiap perjuangan yang ada tentu memunculkan seorang pahlawan. Menurut Mutiani (2016: 530) bahwa perjuangan tidak hanya tersorot pada batasan nasional saja melainkan daerah juga melakukan perjuangan yang serupa. Berdasarkan hal itu, dapat kita ketahui bahwa perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan selama ini tidak semata mata hanya dilakukan oleh pahlawan nasional saja tapi juga di bantu oleh perjuangan para pahlawan yang ada di daerah. Jasa para pahlawan tersebut di ingat oleh negara dengan adanya peringatan hari perjuangan seperti di adakan nya upacara. Namun, penghargaan yang berupa upacara tersebut tidak di barengi dengan pemahaman makna nilai kepahlawanan. Dalam pemikiran Mutiani (2016:530) nilai kepahlawanan saat ini di jabarkan secara abstrak. Menurut nya tidak ada yang bisa membenarkan atau menyalahkan nilai kepahlawanan seseorang.

Berdasarkan data yang ditemukan, generasi muda usia 15 sampai 20 tahun yang berada di kawasan PDRI tidak memiliki pengetahuan akan pahlawan yang ada di daerahnya. Mereka hanya mengetahui pahlawan nasional saja. Generasi muda usia 15 – 20 tahun tersebut bersikap cuek dan tidak peduli terhadap pahlawan PDRI yang ada di daerahnya. Apabila sikap acuh tak acuh serta tidak mau tahu ini terus di pertahankan oleh generasi muda, tentu mereka akan sangat mudah dikuasai oleh perubahan arus. Padahal beberapa dari pahlawan PDRI tersebut masih hidup sampai sekarang, namun sayangnya generasi usia 15 sampai 20 tahun di kawasan PDRI tidak berniat untuk menanyai mereka tentang pengalaman yang dimiliki.

Pelajaran hidup yang terbaik adalah pengalaman, seperti yang telah diketahui bahwa pengalaman para pejuang tentunya tidak akan jauh dari semangat perjuangannya, kerelaan dan pengorbanan. Mendengarkan pengalaman hidup para pejuang langsung dari pejuang itu sendiri dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan rela berkorban menjadi dua kali lipat daripada mengetahui pengalaman hidup mereka hanya melalui buku. Akan tetapi generasi muda di kawasan PDRI belum memiliki ketertarikan untuk bertanya atau mendengarkan cerita para pejuang tersebut.

Ketidakpedulian terhadap peninggalan sejarah

Peristiwa masa lalu meninggalkan beberapa rekaman atau bukti nyata yang bisa kita lihat maupun kita dengar. Peninggalan sejarah yang sering kita temui adalah berupa artefak. Peninggalan temui adalah berupa artefak. Peninggalan sejarah ini perlu kita rawat dan kita urus bukan hanya dirawat secara fisik namun juga dirawat dalam ingatan yang ditandai dengan adanya kesadaran sejarah (Junaidi et al., 2021). Peninggalan sejarah yang kita temui saat ini menjadi bukti kejayaan pada masa lampau dan bisa kita jadikan pedoman untuk mempelajari dan mengingat sejarah. Peninggalan sejarah tersebut harus kita jaga dengan segenap jiwa raga. Bahkan negara pun melindungi peninggalan sejarah tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Undang- Undang No. 11 Tahun 2010.

Data yang ditemukan dilapangan menunjukkan peninggalan sejarah PDRI kurang terawat dan terjaga. Hal ini dibuktikan dengan kondisi monumen PDRI yang sudah berlumut dan ada bagian yang rusak. Bagian bawah monumen PDRI bahkan dialih fungsikan oleh orang yang berada di dekat itu. Ruangannya itu di jadikan sebagai gudang pribadi dan dianggap sebagai milik pribadi. Generasi muda juga ikut menyumbang dalam hal mengotori peninggalan sejarah tersebut. Mereka juga tidak memperdulikan

kondisi peninggalan sejarah yang kotor tersebut karena merasa itu bukanlah tanggung jawabnya. Menjaga benda- benda bersejarah merupakan tanggung jawab bersama, agar generasi mendatang dapat menikmati dan belajar melalui benda dan peninggalan sejarah tersebut. Hal ini dapat membantu mengingatkan kepada sejarah sehingga rasa nasionalisme tidak akan luntur dari dalam diri individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah penulis kemukakan bahwa ada empat bentuk penurunan nasionalisme, yaitu: Ketidaktahuan terhadap sejarah PDRI yang ada di daerahnya, ketidaktahuan terhadap makna peringatan peristiwa PDRI, melupakan jasa para pahlawan PDRI, ketidakpedulian terhadap peninggalan sejarah. Bentuk penurunan nasionalisme ini berbeda beda tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki narasumber. Akan tetapi tingkat pendidikan tidak mempengaruhi jawaban narasumber. Serta faktor pendatang ataupun penduduk asli juga tidak mempengaruhi penurunan nasionalisme narasumber. Melalui tulisan ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat baik di kawasan PDRI atau dimanapun berada di seluruh Indonesia, bahwa mempelajari dan mengingat sejarah sangat penting demi keutuhan dan terjaganya identitas suatu bangsa. Merawat sejarah dengan cara mengingat dan menjaga situs peninggalannya serta menyampaikan sejarah kepada generasi muda diharapkan mampu melindungi bangsa Indonesia dari hilangnya jati diri, serta meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, 13(2), 209–216.
- Hanifa, S., & Dewi, D. A. (2021). Kesadaran Patriotik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 757–763.
- Hikmawati, F.(2017). *Metodelogi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Junaidi, J. K., Kaksim, Siska, F., Irwan, I., Sari, R. N., & Parasiyanto. (2021). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Benda Peninggalan Sejarah Lubang Jepang Di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Kota Padang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 159–163. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i2.117>
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo*. 6(2), 205–215.
- Limanto, D. A., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2015). Perancangan Buku Pembelajaran Interaktif Sejarah Peringatan Hari – Hari Perjuangan Nasional Untuk Anak Usia 6 - 11 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 17. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/3208>
- Listyaningsih, & Jatiningsih, O. (2019). Vi-Learning Sejarah Perjuangan Bangsa Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *In Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 1(September), 112–116.
- Mutiani. (2016). Developing education. In E. W. Abbas (Ed.), *Revitalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Bagi Pelajar Di Kota Banjarmasin* (Vol. 4, Issue 9, pp. 523–538). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Jalan. <https://doi.org/10.12968/jowc.1995.4.9.389>

- Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI(1), 63–76.
- Pujiono, Suryani, N., & Arif, A. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional. *Jurnal Candy*, 19(2), 54–71.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. (2015). Pemahaman Sejarah Daerah Dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fkip Unlam). *Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 39–50.

